

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Dinas Perpustakaan dan kearsipan kabupaten Tanah Laut. Wawancara dilakukan kepada dua orang pustakawan yaitu ibu R dan ibu L dengan memberikan 12 pertanyaan dan tiga orang siswa dengan memberikan 2 pertanyaan yang telah disediakan untuk dijawab. Adapun pelaksanaan *storytelling* sebagai sarana promosi di Dinas Perpustakaan dan kearsipan kabupaten Tanah Laut dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan sebelum *storytelling*

Berikut persiapan-persiapan sebelum melaksanakan kegiatan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut sebagai berikut:

- a. Memilih cerita yang sesuai dengan karakteristik usia anak merupakan bentuk cerita yang akan dijadikan sebagai metode dalam bercerita harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Hal ini seperti yang diungkapkan pustakawan ibu R dan ibu L saat persiapan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut sebagai berikut:

“Temanya yang sering kita sajikan adalah tema binatang

untuk anak-anak TK, untuk anak SD lebih dominan ke cerita-cerita Pendidikan.”⁵⁴

“Biasanya sering juga menceritakan tema binatang, ada juga beberapa kali tentang agama seperti kisah-kisah nabi.”⁵⁵

“Adapun usia anak-anak yang diberikan *storytelling* ini menyesuaikan dengan usia anak tersebut bersekolah di TK, Paud, atau SD kelas dari 1 sampai 3, selebihnya tidak kita berikan kegiatan *storytelling* ini.”⁵⁶

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara peneliti, dapat menyimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam memilih cerita untuk kegiatan *storytelling* harus menyesuaikan dengan karakteristik dan usia anak tersebut.

- b. Pelaksanakan *storytelling* juga menyesuaikan dengan tema dan tempat kegiatan yang akan diadakan *storytelling*. Kegiatan ini biasanya dilakukan di dalam ruangan, lebih tepatnya di dalam ruang pelayanan anak. Namun ketika perpustakaan mengadakan kunjungan ke sekolah-sekolah atau ke desa-desa, maka kegiatan bercerita (*storytelling*) diadakan di luar ruangan. Hal ini seperti yang diungkapkan pustakawan ibu L pada saat persiapan kegiatan *storytelling* sebagai berikut:

“Pelaksanaan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Tanah Laut biasanya dilakukan ketika ada acara-acara tertentu sama salah satunya acara Manunggal Tuntung Pandang⁵⁷ yang diadakan di desa-desa untuk

⁵⁴ Ibu R, wawancara, 8 Mei 2023, 08:35 WITA.

⁵⁵ Ibu L, wawancara, 8 Mei 2023, 10:20 WITA.

⁵⁶ Ibu R, wawancara, 8 Mei 2023, 08:35 WITA.

⁵⁷ Manunggal Tuntung Pandang merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, yang mana mereka melakukan

menghibur anak-anak SD kelas 1-3, TK dan paud, dan selain itu kami biasanya juga ada kunjungan-kunjungan dari sekolah ke perpustakaan akan diadakan kegiatan *storytelling*, dan kami selalu mendongeng di dalam ruangan karena sudah ada fasilitas ruangan anak untuk anak-anak membaca buku dan kegiatan lainnya.”⁵⁸

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara peneliti, dapat menyimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* biasanya dilakukan di dalam ruangan seperti ruang baca anak yang mana kegiatan ini dilakukan ketika ada kunjungan dari sekolah. Namun ketika Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut mengadakan kunjungan ke sekolah-sekolah atau ke desa-desa, maka kegiatan bercerita diadakan di luar ruangan.

- c. Pendongeng hendaknya menghafalkan alur cerita yang akan di ceritakan. Hal ini seperti yang diungkapkan pustakawan ibu R sebagai berikut:

“Memang sebagian besar kita ambil dari cerita yang ada di koleksi perpustakaan, namun sebagian juga ada cerita-cerita yang memang dari kami pribadi, jadi kami membuat cerita itu mengarang sendiri yang sekiranya anak-anak itu paham dan bisa menerima atau tertarik mendengar cerita kita.”⁵⁹

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara peneliti, dapat menyimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* biasanya

kunjungan-kunjungan ke desa untuk mengadakan kegiatan-kegiatan seperti *storytelling* guna menghibur anak-anak yang ada di desa tersebut.

⁵⁸ Ibu L, wawancara, 8 Mei 2023, 10:20 WITA.

⁵⁹ Ibu R, wawancara, 8 Mei 2023, 08:35 WITA.

dengan membacakan cerita dari buku-buku, selain itu juga dari cerita-cerita yang dibuat oleh pendongeng itu sendiri. Sehingga mengharuskan pendongeng untuk menghafal cerita tersebut.

- d. Melatih Intonasi suara, dalam gerak gerik tubuh serta ekspresi wajah.

Hal ini seperti yang diungkapkan pustakawan ibu R dan ibu L saat kegiatan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten

Tanah Laut sebagai berikut:

“Biasanya saat kami menggambarkan serta memperagakan tokoh-tokoh dalam cerita dengan menampilkan bentuk maupun suara-suara dari tokoh yang diperankan, karena dengan menggambarkan tokoh dalam cerita akan lebih dapat menarik perhatian pendengar.”⁶⁰

“Seperti yang di katakan ibu R, pada saat ia mengikuti kegiatan bercerita tersebut pendongeng menirukan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita seperti menirukan seorang kakek dan suara anak-anak.”⁶¹

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara peneliti, dapat menyimpulkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, pendongeng selalu menggambarkan serta memperagakan tokoh-tokoh dalam cerita dengan menampilkan bentuk maupun suara-suara dari tokoh yang diperankan, karena dengan menggambarkan tokoh dalam cerita akan lebih dapat menarik perhatian pendengar.

- e. Menyediakan kostum dan alat peraga secara lengkap sebagai penunjang dalam melaksanakan kegiatan bercerita (*storytelling*). Hal

⁶⁰ Ibu R, wawancara, 17 Juli 2023, 09:45 WITA.

⁶¹ Ibu L, wawancara, 17 Juli 2023, 10:30 WITA.

ini seperti yang diungkapkan pustakawan ibu R dan ibu L media penunjang yang mereka gunakan untuk melaksanakan *storytelling* sebagai berikut:

“Biasanya dalam pemilihan cerita memang dari pustakawannya sendiri, jadi kita lihat yang berkunjung ke perpustakaan dari tingkat usia berapa, misalnya dari anak-anak TK maka kita siapkan boneka yang membantu kegiatan *storytelling*, dan temanya juga kita siapkan, biasanya untuk anak-anak TK itu lebih suka cerita bertemakan hewan, maka kita harus menyiapkan cerita-cerita yang bertemakan hewan, namun untuk anak-anak SD biasanya temanya lebih ke pendidikan.”⁶²

“Sebagian ada yang dari boneka yang kami jadikan sebagai media dan sebagian kami mengambil cerita dari sumber-sumber media sosial seperti *youtube* untuk dijadikan bahan cerita.”⁶³

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara peneliti, dapat menyimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut bercerita menggunakan berbagai alat peraga seperti boneka dan badut.

- f. Memilih waktu yang tepat dan kondusif agar anak-anak merasa nyaman pada saat mendengarkan cerita. Hal ini seperti yang diungkapkan pustakawan ibu R dan ibu L sebagai berikut:

“Pelaksanaan kegiatan *storytelling* biasanya diadakan berdasarkan adanya kunjungan dari sekolah SD atau kunjungan sekolah TK yang berkunjung ke perpustakaan. Disini kita lihat juga kalau usianya memang masih wajar untuk diberikan *storytelling*, maka kita adakan *storytelling*, biasanya yang kita berikan kegiatan *storytelling* dari anak-anak TK dan SD kelas 1, 2, 3 selebihnya biasanya tidak kita

⁶² Ibu R, wawancara, 8 Mei 2023, 08:35 WITA.

⁶³ Ibu L, wawancara, 8 Mei 2023, 10:20 WITA.

sajikan, karena mereka lebih fokus ke kegiatan lainnya.”⁶⁴

“Biasanya *storytelling* itu kami adakan ketika ada kunjungan dari dari anak-anak TK dan SD bisa 2-3 kali seminggu.”⁶⁵

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara peneliti, dapat menyimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* menyesuaikan dengan waktu dari kunjungan anak-anak.

2. Saat kegiatan *storytelling* berlangsung

Tahap ini, pendongeng harus memastikan bahwa anak-anak siap untuk menyimak cerita yang akan di sampaikan, kemudian kegiatan dapat dimulai dengan membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian anak seperti menyapa terlebih dahulu, setelah itu pendongeng dapat membawa anak memasuki cerita dongeng secara perlahan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu kegiatan *storytelling* agar anak anak tertarik untuk menyimaknya, antara lain:

- a. Gerak tubuh sebuah cerita akan terasa lebih menarik apabila pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang menggambarkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita., Hal ini seperti yang diungkapkan pustakawan ibu R dan ibu L saat kegiatan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut sebagai berikut:

“Biasanya saat kami menggambarkan serta memperagakan tokoh-tokoh dalam cerita dengan menampilkan bentuk maupun suara-suara dari tokoh yang diperankan, karena dengan menggambarkan tokoh dalam cerita akan lebih dapat

⁶⁴ Ibu R, wawancara, 8 Mei 2023, 08:35 WITA.

⁶⁵ Ibu L, wawancara, 8 Mei 2023, 10:20 WITA.

menarik perhatian pendengar.”⁶⁶

“Seperti yang di katakan ibu R, pada saat ia mengikuti kegiatan bercerita tersebut pendongeng menirukan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita seperti menirukan seorang kakek dan suara anak-anak.”⁶⁷

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara peneliti, dapat menyimpulkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, pendongeng selalu menggambarkan serta memperagakan tokoh-tokoh dalam cerita dengan menampilkan bentuk maupun suara-suara dari tokoh yang diperankan, karena dengan menggambarkan tokoh dalam cerita akan lebih dapat menarik perhatian pendengar.

- b. Intonasi suara akan mempengaruhi pendengar untuk merasakan situasi yang sedang diceritakan, pada saat situasi sedang mencekam pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya, dan akan menurunkan intonasi suaranya apabila situasi dalam cerita sudah kembali stabil. Kecepatan (tempo) dalam menyampaikan cerita juga harus diperhatikan, jangan terlalu cepat ataupun terlalu lambat karena akan membuat anak-anak merasa bosan. Hal ini seperti yang diungkapkan pustakawan ibu R sebagai berikut:

“menurut saya ketika menyampaikan cerita tentunya harus menggunakan intonasi yang disesuaikan dengan cerita yang akan disampaikan, kapan suara harus ditinggikan dan kapan pula suara harus direndahkan. Contoh seperti saat menceritakan tentang orang yang sedang berteriak, maka

⁶⁶ Ibu R, wawancara, 17 Juli 2023, 09:45 WITA.

⁶⁷ Ibu L, wawancara, 17 Juli 2023, 10:30 WITA.

harus meninggikan suara.”⁶⁸

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara peneliti, dapat menyimpulkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, pada saat bercerita pendongeng selalu memperhatikan intonasi dari suara yang mereka ceritakan. Seperti saat situasi sedang mencekam pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya, dan akan menurunkan intonasi suaranya apabila situasi dalam cerita.

- c. Alat Peraga agar anak-anak tertarik untuk mendengarkan cerita, pendongeng dapat menggunakan alat peraga, salah satunya seperti boneka kecil yang dipakai di tangan untuk memperagakan tokoh yang ada dalam cerita. Selain boneka menggunakan kostum hewan yang lucu juga dapat dilakukan agar menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap cerita yang akan disajikan. Hal ini seperti yang diungkapkan pustakawan ibu R dan ibu L media penunjang yang mereka gunakan untuk melaksanakan *storytelling* sebagai berikut:

“Biasanya dalam pemilihan cerita memang dari pustakawannya sendiri, jadi kita lihat yang yang berkunjung ke perpustakaan dari tingkat usia berapa, misalnya dari anak-anak TK maka kita siapkan boneka yang membantu kegiatan *storytelling*, dan temanya juga kita siapkan, biasanya untuk anak-anak TK itu lebih suka cerita bertemakan hewan, maka kita harus menyiapkan cerita-cerita yang bertemakan hewan, namun untuk anak-anak SD biasanya temanya lebih ke pendidikan.”⁶⁹

⁶⁸ Ibu R, wawancara, 17 Juli 2023, 09:45 WITA.

⁶⁹ Ibu R, wawancara, 9 Mei 2023, 09:00 WITA.

“Sebagian ada yang dari boneka yang kami jadikan sebagai media dan sebagian kami mengambil cerita dari sumber-sumber media sosial seperti *youtube* untuk dijadikan bahan cerita.”⁷⁰

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara peneliti, dapat menyimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut bercerita menggunakan berbagai alat peraga seperti boneka dan badut.

- d. Penggunaan bahasa, dalam menyampaikan suatu cerita hendaknya pendongeng menggunakan bahasa yang mudah dan dapat dipahami oleh pendengar. Hal ini seperti yang diungkapkan yang diungkapkan ibu L sebagai berikut:

“Ketika bercerita biasanya kami bercerita menyesuaikan dengan usia anak tersebut, misalnya untuk anak di bawah 10 tahun kami ceritakan tentang dongeng-dongeng anak, seperti dongeng yang ceritanya terdapat pesan moral seperti cerita Si Kancil yang Bijak dan Gajah yang Suka Menolong. Sedangkan, untuk anak-anak yang berusia 10 -12 tahun lebih ke cerita-cerita lokal atau cerita rakyat seperti Cinderella, Batu belah, Maling Kundang. Dan tentunya cerita-cerita tersebut kami sampaikan dengan bahasa yang mudah di mengerti anak-anak.”⁷¹

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara peneliti, dapat menyimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* biasanya pendongeng membawakan cerita dengan bahasa yang mudah di mengerti anak-anak sesuai dengan cerita yang akan disampaikan.

⁷⁰ Ibu L, wawancara, 8 Mei 2023, 10:20 WITA.

⁷¹ Ibu L, wawancara, 8 Mei 2023, 10:20 WITA.

3. Sesudah kegiatan *Storytelling* berakhir

Tahap akhir kegiatan pendongeng dapat melakukan evaluasi dengan menjelaskan maksud dan tujuan dari cerita yang sudah diceritakan dengan tujuan agar anak-anak dapat memahami dan mengerti inti dari sebuah cerita, sehingga anak-anak dapat mengambil nilai moral yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan. Kemudian pendongeng juga dapat mengajak anak untuk gemar membaca serta merekomendasikan buku-buku menarik lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan ibu R dalam kegiatan *storytelling* ini sebagai berikut:

“Menurut saya memang tepat diadakannya *storytelling*, karena dari anak-anak itu mereka masih banyak yang belum paham dengan buku, jadi pustakawan dapat mengenalkan perpustakaan itu dengan cara bercerita, karena dengan kita bercerita anak-anak akan tertarik, dan kita informasikan juga bahwa di perpustakaan ini juga banyak cerita yang kita sajikan itu bersumber dari buku yang ada di perpustakaan, kemudian kita juga menyajikan buku-buku di perpustakaan ini seperti buku-buku bergambar untuk mereka, supaya mereka lebih gemar lagi dalam membaca buku.”⁷²

Berdasarkan ketiga tahapan bercerita (*storytelling*) di atas yang dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara runtut dan sesuai. Diharapkan dengan pengimplementasikan kegiatan bercerita melalui tahapan-tahapan di atas maka sebuah cerita akan tersampaikan dengan baik kepada pendengar yang mengikuti kegiatan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut.

⁷² Ibu R, wawancara, 9 Mei 2023, 09:00 WITA.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan *storytelling* sebagai sarana promosi. Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan, dan data yang telah diperoleh, maka di dapat pembahasan yaitu ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut sebagai berikut:

1. Persiapan Sebelum *Storytelling*

Berikut persiapan-persiapan sebelum melaksanakan kegiatan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut sebagai berikut:

a. Memilih cerita yang sesuai dengan karakteristik usia anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam memilih cerita untuk kegiatan *storytelling* harus menyesuaikan dengan karakteristik dan usia anak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut memilih cerita yang sesuai dengan karakteristik usia anak memiliki kesesuaian dengan teori yang di jelaskan pada bab II yaitu memilih cerita yang sesuai dengan karakteristik usia anak, bentuk cerita yang akan dijadikan sebagai metode dalam bercerita harus disesuaikan dengan kemampuan anak.⁷³

⁷³ Atin Istriani dan Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018), 192.

b. Menyesuaikan tempat pelaksanaan kegiatan *storytelling*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut ketika melaksanakan kegiatan *storytelling* biasanya dilakukan di dalam ruangan seperti ruang baca anak yang mana kegiatan ini dilakukan ketika ada kunjungan dari sekolah. Namun ketika Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut mengadakan kunjungan ke sekolah-sekolah atau ke desa-desa, maka kegiatan bercerita diadakan di luar ruangan.

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut menyesuaikan tempat kegiatan memiliki kesesuai dengan teori yang di jelaskan pada bab II yaitu menyesuaikan dengan tempat kegiatan yang akan diadakan *storytelling*. Kegiatan ini biasanya dilakukan di dalam ruangan, bisa juga di luar ruangan.⁷⁴

c. Pendongeng hendaknya menghafalkan alur cerita yang akan di ceritakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* biasanya dengan membacakan cerita dari buku-buku, selain itu juga dari cerita-cerita yang dibuat oleh pendongeng itu

⁷⁴ Mentari, Pengaruh Kegiatan *Storytelling* Terhadap Minat Kunjung Anak di Perpustakaan dan Sanggar Cinta Baca Sumatera Selatan. Skripsi (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Ilmu Perpustakaan, 2018), 58.

sendiri. Sehingga mengharuskan pendongeng untuk menghafal cerita tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut menghafal alur cerita memiliki kesesuaian dengan teori yang di jelaskan pada bab II yaitu pendongeng hendaknya menghafalkan alur cerita yang akan di ceritakan.⁷⁵

- d. Melatih intonasi suara, dalam gerak gerik tubuh serta ekspresi wajah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* biasanya pendongeng selalu menggambarkan serta memperagakan tokoh-tokoh dalam cerita dengan menampilkan bentuk maupun suara-suara dari tokoh yang diperankan, karena dengan menggambarkan tokoh dalam cerita akan lebih dapat menarik perhatian pendengar.

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut melatih intonasi suara, dalam gerak gerik tubuh serta ekspresi wajah memiliki kesesuaian dengan teori yang di jelaskan pada bab II yaitu pendongeng hendaknya melatih intonasi suara, dalam gerak gerik tubuh serta ekspresi wajah.⁷⁶

⁷⁵ Atin Istriani dan Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018), 193-195.

⁷⁶ Atin Istriani dan Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018), 193-195.

e. Menyediakan kostum dan alat peraga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut bercerita menggunakan berbagai macam alat peraga seperti boneka. Selain itu juga menggunakan kostum badut untuk menghibur anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut menyediakan kostum dan alat peraga memiliki kesesuai dengan teori yang di jelaskan pada bab II yaitu alat Peraga agar anak-anak tertarik untuk mendengarkan cerita, pendongeng dapat menggunakan alat peraga, salah satunya seperti boneka kecil yang dipakai di tangan untuk memperagakan tokoh yang ada dalam cerita. Selain boneka menggunakan kostum hewan yang lucu juga dapat dilakukan agar menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap cerita yang akan disajikan.⁷⁷

f. Memilih waktu yang tepat dan kondusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* menyesuaikan dengan waktu dari kunjungan anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut memilih waktu yang tepat memiliki kesesuai dengan teori yang di jelaskan pada bab II yaitu memilih

⁷⁷ Atin Istriani dan Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018), 193-195.

waktu yang tepat dan kondusif agar anak-anak merasa nyaman pada saat mendengarkan cerita.⁷⁸

2. Saat Pelaksanaan *Storytelling* Berlangsung

Berikut pelaksanaan kegiatan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut sebagai berikut:

a. Gerak tubuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut pendongeng menggambarkan serta memperagakan tokoh-tokoh dalam cerita dengan menampilkan suara-suara dari tokoh yang diperankan, karena dengan menggambarkan tokoh dalam cerita akan lebih dapat menarik perhatian pendengar. Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut memilih waktu yang tepat memiliki kesesuaian dengan teori yang di jelaskan pada bab II yaitu sebuah cerita akan terasa lebih menarik apabila pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang menggambarkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.⁷⁹

b. Suara dan kecepatan (tempo)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut pendongeng selalu memperagakan tokoh-tokoh dalam cerita dengan menampilkan bentuk maupun

⁷⁸ Atin Istriani dan Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018), 193-195.

⁷⁹ Atin Istriani dan Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018), 193-195.

suara-suara dari tokoh yang diperankan, karena dengan menggambarkan tokoh dalam cerita akan lebih dapat menarik perhatian pendengar.

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut, suara dan kecepatan (tempo) memiliki kesesuai dengan teori yang di jelaskan pada bab II yaitu intonasi suara akan mempengaruhi pendengar untuk merasakan situasi yang sedang diceritakan, pada saat situasi sedang mencekam pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya, dan akan menurunkan intonasi suaranya apabila situasi dalam cerita sudah kembali stabil. Kecepatan (tempo) dalam menyampaikan cerita juga harus diperhatikan, jangan terlalu cepat ataupun terlalu lambat karena akan membuat anak-anak merasa bosan.⁸⁰

c. Alat Peraga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut bercerita menggunakan berbagai macam alat peraga seperti boneka. Selain itu juga menggunakan kostum badut untuk menghibur anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut penggunaan alat peraga memiliki kesesuai dengan teori yang di jelaskan pada bab II yaitu agar anak-anak tertarik untuk mendengarkan cerita, pendongeng dapat

⁸⁰ Atin Istriani dan Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018), 193-195.

menggunakan alat peraga, salah satunya seperti boneka kecil yang dipakai di tangan untuk memperagakan tokoh yang ada dalam cerita. Selain boneka menggunakan kostum hewan yang lucu juga dapat dilakukan agar menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap cerita yang akan di sajikan.⁸¹

d. Penggunaan bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam melaksanakan kegiatan *storytelling* biasanya pendongeng membawakan cerita dengan bahasa yang mudah di mengerti anak-anak sesuai dengan cerita yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut tentang penggunaan bahasa memiliki kesesuai dengan teori yang di jelaskan pada bab II yaitu untuk menyampaikan penggunaan bahasa dalam suatu cerita hendaknya pendongeng menggunakan bahasa yang mudah dan dapat dipahami oleh pendengar.⁸²

3. Sesudah kegiatan *Storytelling* berakhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut pendongeng menjelaskan maksud dan tujuan dari cerita yang sudah diceritakan dengan tujuan agar anak-

⁸¹ Atin Istriani dan Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018), 193-195.

⁸² Atin Istriani dan Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018), 193-195.

anak dapat memahami cerita, sehingga anak-anak dapat mengambil pelajaran yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut tentang kegiatan sesudah *storytelling* berakhir memiliki kesesuaian dengan teori yang dijelaskan pada bab II yaitu pada tahap akhir kegiatan pendongeng dapat melakukan evaluasi dengan menjelaskan maksud dan tujuan dari cerita yang sudah diceritakan dengan tujuan agar anak-anak dapat memahami dan mengerti inti dari sebuah cerita.⁸³

⁸³ Atin Istriani dan Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Surabaya: Azyan Mitra Media, 2018), 193-195.